

Representasi Status Sosial Dalam Cerpen “Juru Masak” Karya Damhuri Muhammad: Perspektif Stratifikasi Sosial Max Weber

Rizqy Munazila Eka Rosyadi^{1*}, Anas Ahmadi², Moh. Ahsan Shohifur Rizal³

^{1,2,3} Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur 60213

E-mail: 25020835028@mhs.unesa.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6455>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 22 May 2026

Revised: 28 May 2026

Accepted: 03 Jun 2026

Kata Kunci:

Stratifikasi Sosial, Max Weber, Kelas Sosial, Status Sosial, Kekuasaan Sosial.

Keywords:

Social Stratification, Max Weber, Social Class, Social Status, Social Power.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi stratifikasi sosial dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad berdasarkan perspektif Max Weber yang mencakup dimensi kelas, status, dan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sumber data berupa teks cerpen, sedangkan data penelitian berupa satuan narasi dan dialog yang merepresentasikan indikator stratifikasi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kelas sosial dibentuk melalui pekerjaan dan kepemilikan ekonomi yang menentukan posisi individu dalam struktur sosial; (2) status sosial beroperasi melalui pengakuan simbolik dan kehormatan sosial yang berfungsi sebagai mekanisme pembatas relasi sosial, terutama dalam institusi perkawinan; dan (3) kekuasaan sosial tidak hanya bersumber dari dominasi ekonomi, tetapi juga dari legitimasi kultural yang diakui secara kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial dalam cerpen bersifat multidimensional dan dinamis, serta memperlihatkan adanya ketegangan antara mobilitas ekonomi dan keberlanjutan struktur status simbolik.

This study aims to analyze the representation of social stratification in the short story Juru Masak by Damhuri Muhammad using Max Weber's perspective, which includes class, status, and power dimensions. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The data source is the text of the short story, while the data are in the form of narrative and dialogue units that reflect social stratification indicators. Data were collected through a reading and note-taking technique and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that: (1) social class is constructed through occupation and economic ownership, where economic capital determines an individual's position in the social hierarchy; (2) social status operates through symbolic recognition and social honor, functioning as a mechanism of social closure that restricts social relations, particularly in marriage; and (3) social power is represented not only through economic domination but also through cultural authority based on collective recognition. The findings indicate that social stratification in the story is multidimensional and dynamic, revealing tensions between economic mobility and the persistence of symbolic status structures.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rizqy Munazila Eka Rosyadi, et al. (2026), Representasi Status Sosial Dalam Cerpen “Juru Masak” Karya Damhuri Muhammad: Perspektif Stratifikasi Sosial Max Weber, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6455>

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai sarana ekspresi ide, gagasan, dan perasaan pengarang memiliki nilai yang khas sehingga tidak dapat dipandang sekadar sebagai rangkaian tulisan; di dalamnya terkandung wawasan pengarang, bahkan kompleksitas persoalan yang menyangkut berbagai aspek kehidupan (Suganda et al., 2025). Menurut (Teeuw, 2015), realitas dan fiksi merupakan dua ranah yang saling

berhubungan sehingga keberadaannya tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, melainkan sebuah refleksi kreatif atas fenomena yang terjadi di masyarakat. Pengarang menyerap realitas objektif, mengolahnya melalui kaca mata subjektif, lalu menuangkannya kembali dalam bentuk narasi yang estetis (Suganda et al., 2025). Dalam proses ini, sastra berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman personal pengarang dengan kesadaran kolektif pembaca. Melalui jalinan antara fakta dan imajinasi tersebut, sebuah karya mampu menyuarakan kebenaran-kebenaran kemanusiaan yang sering kali luput dari catatan sejarah formal atau laporan jurnalistik. Sastra tidak hadir dalam ruang hampa sosial. Sastra berkembang dalam jaringan relasi masyarakat yang sarat nilai, norma, serta struktur kekuasaan. Karya sastra dalam perspektif sosiologi sastra dipahami sebagai representasi realitas sosial sekaligus konstruksi makna atas dinamika kehidupan masyarakat (Wellek & Warren, 2016; Zakaria, 2020). Pengarang Indonesia banyak yang membahas mengenai masalah atau konflik sosial dalam kehidupan sehari-hari (Asmida, 2020; Tarigan & Ambarwati, 2024). Melalui tokoh, konflik, dan alur, teks sastra merefleksikan struktur sosial yang bekerja dalam masyarakat, termasuk persoalan kelas, kehormatan, dan kuasa. Dengan demikian, analisis terhadap karya sastra tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik, tetapi juga pada dimensi sosial yang melatarinya. Salah satu persoalan sosial yang kerap muncul dalam karya sastra adalah stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial merujuk pada perbedaan masyarakat ke lapisan-lapisan hierarkis yang didasarkan pada ukuran tertentu seperti kekayaan, kehormatan, maupun kekuasaan (Weber, 2019). Stratifikasi dalam masyarakat tradisional maupun modern tidak hanya menentukan posisi individu, tetapi juga memengaruhi relasi sosial, peluang hidup, dan keputusan-keputusan penting, termasuk dalam hal perkawinan. Struktur sosial tidak hanya sekadar menjadi latar, melainkan turut mengonstruksi arah kehidupan tokoh.

Cerpen “Juru Masak” karya Damhuri Muhammad menghadirkan persoalan stratifikasi sosial secara subtil namun kuat. Konflik utama dalam cerpen ini berpusat pada penolakan Mangkudun terhadap Azrial sebagai calon menantu dengan alasan status keluarga. Azrial, yang dikenal sebagai pribadi taat, jujur, dan pekerja keras, tetap dianggap tidak sepadan karena ia adalah anak juru masak. Penolakan tersebut menunjukkan bahwa kualitas personal tidak menjadi pertimbangan utama, yang lebih menentukan adalah kehormatan sosial yang dilekatkan pada latar keluarga. Dalam konteks ini, status sosial tampil sebagai determinan relasi antar tokoh. Weber (2019) membedakan stratifikasi sosial ke dalam tiga dimensi, yakni kelas (*class*), status (*status group*), dan partai (*party*). Jika kelas berkaitan dengan posisi ekonomi dan partai dengan kekuasaan politik, maka status berhubungan dengan kehormatan atau prestise sosial yang diakui oleh masyarakat. Status group terbentuk melalui gaya hidup, simbol kehormatan, serta pengakuan kolektif atas martabat suatu kelompok. Dalam banyak masyarakat, status bahkan lebih menentukan daripada kelas ekonomi semata, sebab kehormatan sosial sering kali bersifat simbolik dan diwariskan. Perspektif ini relevan untuk membaca cerpen “Juru Masak”, mengingat konflik yang muncul tidak semata-mata dilatarbelakangi persoalan ekonomi, melainkan persoalan martabat. Cerpen ini juga menampilkan paradoks status melalui tokoh Makaji. Di satu sisi, Makaji hanyalah seorang juru masak tanpa kekayaan atau kuasa struktural. Namun, di sisi lain, ia memiliki legitimasi simbolik yang tinggi dalam masyarakat Lareh Panjang. Kenduri tanpa kehadirannya dianggap hambar dan gagal secara sosial. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara status simbolik yang diperoleh melalui pengakuan kolektif dan status formal yang dilekatkan pada hierarki keluarga atau kelas. Dalam kerangka Weber, fenomena ini dapat dibaca sebagai perbedaan antara kehormatan sosial yang bersifat komunal dan stratifikasi yang dilembagakan dalam praktik perkawinan. Persoalan perkawinan dalam cerpen tersebut memperlihatkan mekanisme reproduksi status sosial. Renggogeni dinikahkan dengan seorang perwira polisi yang dianggap lebih bermartabat. Pilihan tersebut tidak semata didasarkan pada afeksi personal, melainkan pada upaya mempertahankan kehormatan keluarga. Dalam konteks ini, institusi perkawinan berfungsi sebagai sarana reproduksi *status group*, sebagaimana dijelaskan Weber (2019) bahwa kelompok status cenderung menjaga eksklusivitasnya melalui pembatasan relasi sosial, termasuk dalam hal pernikahan. Dengan demikian, struktur stratifikasi sosial tidak hanya membentuk relasi, tetapi juga direproduksi melalui keputusan-keputusan keluarga.

Sejumlah penelitian sosiologi sastra menunjukkan bahwa karya sastra sering kali merepresentasikan ketegangan antara mobilitas sosial dan kekakuan struktur status (Faruk, 2017). Dalam cerpen “Juru Masak”, mobilitas ekonomi Azrial yang kemudian sukses sebagai pengusaha rumah makan di rantau tidak serta-merta menghapus stigma status masa lalunya. Hal ini memperlihatkan bahwa status sosial memiliki daya tahan simbolik yang lebih kuat dibandingkan perubahan kelas ekonomi. Oleh

karena itu, analisis yang berfokus pada dimensi status sosial menjadi penting untuk memahami konflik dan makna sosial yang terkandung dalam cerpen tersebut. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi fenomena stratifikasi sosial dalam karya sastra dengan berbagai sudut pandang sosiologis. Fatmawati et al. (2024) menguraikan stratifikasi sosial dalam masyarakat Minangkabau pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* melalui teori Max Weber, yang menunjukkan adanya pembagian kelas atas dan bawah serta dampak diskriminasi akibat ketimpangan kekuasaan ekonomi. Sejalan dengan penggunaan perspektif Weberian, Hasanah & Nur (2024) mengkaji bentuk otoritas tradisional dalam novel *Damar Kambang*, yang mengungkapkan bahwa kekuasaan dalam narasi tersebut sangat bergantung pada legitimasi adat istiadat dan nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, (Lestaluhi & Latupapua, 2021) membedah struktur sosial dalam novel *Bumi Manusia* dengan menitikberatkan pada perolehan status tokoh melalui *ascribed status* dan *achieved status*, di mana pembentukan strata tersebut dipengaruhi oleh determinan seperti kekuasaan, pernikahan, serta kerja keras dalam mobilitas sosial. Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah membedah stratifikasi dalam novel-novel kanon dengan latar masyarakat yang luas, masih terdapat ruang kosong (gap) dalam pengkajian stratifikasi sosial pada genre cerita pendek yang memiliki narasi lebih padat dan terfokus. Penelitian sebelumnya cenderung melihat stratifikasi sebagai struktur yang statis antara kaum bangsawan dan rakyat jelata atau penguasa dan rakyat kecil. Belum ada kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana keahlian teknis atau profesi marginal—seperti seorang juru masak mampu menjadi instrumen yang mengguncang tatanan kehormatan dan gengsi kelompok elite dalam sebuah komunitas masyarakat adat. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan trikotomi Max Weber (Kelas, Status, dan Kekuasaan) untuk menganalisis cerpen “Juru Masak” karya Damhuri Muhammad. Berbeda dengan kajian lainnya, penelitian ini menunjukkan adanya anomali status di mana tokoh Makaji, yang secara dimensi kelas ekonomi berada di posisi bawah, justru memiliki dimensi status atau kehormatan yang sangat tinggi sehingga mampu mendikte keberhasilan sebuah perhelatan agung. Selain itu, penelitian ini memotret fenomena mobilitas sosial vertikal tokoh Azrial yang berhasil mengubah *ascribed status* sebagai anak juru masak yang diremehkan menjadi *achieved status* melalui akumulasi modal ekonomi di perantaraan. Dengan demikian, artikel ini memberikan perspektif baru bahwa dalam masyarakat Lareh Panjang, stratifikasi sosial tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan tanah, melainkan juga oleh legitimasi keahlian yang tak tergantikan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam teks sastra, khususnya terkait konstruksi status sosial dalam cerpen “Juru Masak” karya Damhuri Muhammad. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelaah fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap data tekstual (Ahmadi, 2019; Creswell & Creswell, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk stratifikasi status sosial yang muncul dalam teks, sedangkan analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan data dengan konsep status grup dalam teori stratifikasi sosial Max Weber. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad. Data penelitian berupa satuan-satuan teks, baik narasi maupun dialog, yang mengandung indikator stratifikasi sosial, meliputi dimensi kelas (kepemilikan ekonomi dan pekerjaan), status (kehormatan dan prestise sosial), serta kekuasaan (kemampuan memengaruhi tindakan sosial). Penentuan data dilakukan secara purposif, yaitu memilih kutipan yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks secara intensif dan berulang untuk mengidentifikasi, menyeleksi, serta mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan konsep stratifikasi sosial. Proses pencatatan dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori analisis, yaitu kelas, status, dan kekuasaan (Fatmawati et al., 2024). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles Huberman (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan kerangka teori Weber. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk kategorisasi tematik yang memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan melalui proses interpretasi mendalam dengan mengaitkan temuan data dengan konsep kelas, status, dan kekuasaan dalam perspektif stratifikasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kelas Sosial Tokoh

Representasi kelas sosial dalam cerpen *Juru Masak* menunjukkan adanya struktur hierarki sosial yang dibangun melalui pekerjaan, kepemilikan ekonomi, serta peluang mobilitas sosial. Dalam perspektif stratifikasi sosial, kelas berkaitan dengan peluang individu dalam memperoleh sumber daya ekonomi dan posisi dalam masyarakat (Daoxin, 2020; Weber, 2019). Dalam perspektif stratifikasi sosial, Max Weber memandang kekuasaan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk memengaruhi tindakan orang lain meskipun menghadapi perlawanan (Weber, 2019). Kekuasaan dalam masyarakat tidak hanya berasal dari kepemilikan ekonomi, tetapi juga dari status sosial dan otoritas yang diakui secara kultural. Cerpen ini menggambarkan pekerjaan dan kepemilikan ekonomi memengaruhi cara masyarakat menilai martabat seseorang. Tokoh Makaji, Mangkudun, dan Azrial memperlihatkan dinamika kelas sosial yang berbeda dalam masyarakat Lareh Panjang. Pekerjaan menjadi indikator penting yang menandai posisi kelas sosial tokoh. Makaji digambarkan sebagai juru masak kampung yang memiliki keterampilan tinggi dan sangat dihormati karena keahliannya dalam memasak untuk berbagai kenduri masyarakat. Keahlian tersebut bahkan dianggap menentukan keberhasilan suatu pesta adat.

“Perhelatan bisa kacau tanpa kehadiran lelaki itu. Gulai Kambing akan terasa hambar lantaran racikan bumbu tak meresap ke dalam daging.”
(Muhammad, 2008, p. 61)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Makaji sangat penting bagi masyarakat. Kemampuan memasaknya menjadikannya figur yang dihargai secara fungsional. Namun, penghargaan tersebut tidak otomatis menaikkan posisi sosialnya dalam struktur masyarakat. Profesi juru masak tetap dipandang sebagai pekerjaan kelas bawah. Hal tersebut tampak jelas ketika latar belakang pekerjaan Makaji dijadikan alasan untuk merendahkan anaknya. Penolakan terhadap Azrial menunjukkan bahwa profesi keluarga dianggap sebagai penentu status sosial. Menurut (Firnanda & Parmin, 2025; Weber, 2019) posisi Makaji mencerminkan adanya bentuk kapital nonekonomi yang dapat dikategorikan sebagai pengakuan sosial berbasis kompetensi. Keahlian yang dimilikinya menghasilkan legitimasi kultural yang kuat dalam konteks tertentu, yakni tradisi kenduri. Namun demikian, pengakuan tersebut tidak berimplikasi pada peningkatan posisi kelasnya secara struktural. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan konversi antara kapital kultural dan kapital ekonomi dalam sistem stratifikasi masyarakat yang masih berorientasi pada kepemilikan material. Fenomena ini mengindikasikan bahwa struktur kelas dalam masyarakat tidak sepenuhnya ditentukan oleh fungsi sosial individu, melainkan oleh distribusi sumber daya ekonomi yang bersifat lebih stabil dan diwariskan. Dengan kata lain, meskipun Makaji memiliki *utility value* yang tinggi dalam kehidupan sosial, posisi kelasnya tetap berada pada lapisan bawah karena tidak memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi strategis (Manna, 2024). Temuan ini memperkuat argumentasi Weber bahwa kelas berkaitan dengan *life chances*, bukan semata-mata kontribusi sosial.

“Bahkan bila ia jadi kepala desa pun, tak sudi saya punya menantu anak juru masak!”
(Muhammad, 2008, p. 66)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pekerjaan juru masak ditempatkan pada posisi sosial yang rendah dalam hierarki masyarakat. Dengan demikian, pekerjaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol status sosial yang menentukan martabat keluarga. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan identitas kelas sosial. Dalam konteks ini, pekerjaan Makaji sebagai juru masak mengalami reduksi makna menjadi penanda inferioritas sosial. Hal ini menunjukkan adanya proses simbolisasi negatif terhadap profesi tertentu dalam struktur masyarakat. Dalam perspektif Weberian, kondisi ini menegaskan bahwa kelas sosial tidak berdiri secara independen, melainkan berkelindan dengan dimensi status. Penolakan terhadap Azrial tidak hanya didasarkan pada posisi ekonominya, tetapi juga pada konstruksi kehormatan yang dilekatkan pada pekerjaan keluarganya.

Dengan demikian, pekerjaan berfungsi ganda sebagai indikator kelas sekaligus sebagai legitimasi status sosial.

Fenomena ini menunjukkan adanya mekanisme reproduksi kelas melalui relasi sosial, khususnya dalam institusi perkawinan. Penolakan terhadap Azrial merupakan bentuk pembatasan sosial yang bertujuan mempertahankan *eksklusivitas* kelompok kelas atas. Dengan kata lain, struktur kelas dalam masyarakat tidak hanya dipertahankan melalui kepemilikan ekonomi, tetapi juga melalui praktik sosial yang membatasi mobilitas individu berdasarkan latar belakang pekerjaan. Selain pekerjaan, kepemilikan ekonomi menjadi faktor penting dalam menentukan posisi sosial seseorang. Dalam cerpen ini, Mangkudun digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kekuasaan ekonomi besar karena kepemilikan tanah yang luas. Kekayaan tersebut membuatnya memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

“Siapa pula yang tak kenal Mangkudun? Di Lareh Panjang, ia dijuluki tuan tanah, hampir sepertiga wilayah kampung ini miliknya.”
(Muhammad, 2008, p. 65)

Kepemilikan tanah dalam jumlah besar menunjukkan bahwa Mangkudun berada pada lapisan kelas sosial atas. Kekayaan tersebut tidak hanya memberikan kemapanan ekonomi, tetapi juga kekuasaan sosial yang membuatnya dihormati sekaligus ditakuti oleh masyarakat. Dominasi ekonomi Mangkudun juga terlihat dari perannya sebagai pemberi pinjaman bagi warga kampung.

“Sejak dulu, orang-orang Lareh Panjang yang kesulitan uang selalu beres di tangannya, mereka tinggal menyebutkan sawah, ladang atau tambak ikan sebagai agunan.”
(Muhammad, 2008, p. 65)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan ekonomi memberi Mangkudun kekuasaan terhadap masyarakat. Ia memiliki posisi dominan karena masyarakat bergantung pada sumber daya ekonomi yang dimilikinya. Dalam konteks stratifikasi sosial, kekayaan menjadi sumber utama yang menentukan hierarki kelas dalam masyarakat. Sebaliknya, Makaji tidak memiliki kekayaan materi yang besar meskipun memiliki keahlian yang diakui. Ia tetap hidup sederhana dan terus bekerja keras hingga usia tua. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara penghargaan terhadap keterampilan kerja dengan distribusi kekayaan ekonomi dalam masyarakat. Cerpen ini juga memperlihatkan adanya mobilitas sosial melalui tokoh Azrial. Pada awalnya, Azrial berada dalam kelas sosial rendah karena berasal dari keluarga juru masak dan hanya bekerja sebagai pegawai honorer. Posisi tersebut membuatnya dipandang tidak layak menjadi pasangan bagi Renggogeni. Namun, kehidupan Azrial berubah setelah ia merantau ke Jakarta dan memulai pekerjaan dari bawah.

“Awalnya ia hanya tukang cuci piring di Rumah Makan milik seorang perantau dari Lareh Panjang yang lebih dulu mengadu untung di Jakarta.”
(Muhammad, 2008, p. 66)

“Berkat kegigihan dan kerja keras selama bertahun-tahun, Azrial kini sudah jadi juragan, punya enam Rumah Makan dan duapuluh empat anak buah.”
(Muhammad, 2008, p. 66)

Pekerjaan awal sebagai pencuci piring menunjukkan posisi kelas bawah yang harus dia jalani pada tahap awal perantauannya. Akan tetapi, melalui kerja keras dan ketekunan, Azrial berhasil meningkatkan status ekonominya. Kutipan tersebut memperlihatkan terjadinya mobilitas sosial vertikal, yaitu perpindahan individu dari kelas sosial rendah menuju kelas ekonomi yang lebih tinggi. Keberhasilan Azrial menunjukkan bahwa struktur kelas sosial tidak sepenuhnya bersifat statis. Individu masih memiliki peluang untuk meningkatkan status sosial melalui usaha ekonomi dan mobilitas geografis. Transformasi Azrial juga menghadirkan ironi sosial. Tokoh yang dahulu dipandang rendah karena latar belakang keluarganya justru menjadi salah satu orang paling sukses dari kampung tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian masyarakat terhadap status sosial sering kali didasarkan pada faktor

ekonomi dan pekerjaan yang dapat berubah seiring waktu. Melalui representasi Makaji, Mangkudun, dan Azrial, cerpen ini menampilkan struktur kelas sosial yang bertingkat. Mangkudun berada pada lapisan kelas atas karena kepemilikan ekonomi yang besar. Makaji berada pada kelas pekerja terampil yang memiliki keahlian tetapi tidak memiliki kekayaan ekonomi. Sementara itu, Azrial menjadi contoh individu yang mengalami mobilitas sosial melalui kerja keras dan keberhasilan ekonomi.

Struktur tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lareh Panjang memiliki sistem stratifikasi yang dipengaruhi oleh pekerjaan dan kepemilikan ekonomi. Kepemilikan sumber daya ekonomi memberikan kekuasaan sosial yang lebih besar, sedangkan pekerjaan berbasis keterampilan tetap berada pada posisi sosial yang lebih rendah meskipun memiliki nilai praktis bagi masyarakat. Secara keseluruhan, cerpen ini merepresentasikan realitas sosial di mana kelas sosial dibentuk oleh hubungan antara pekerjaan, kekayaan ekonomi, dan peluang mobilitas sosial. Pengarang secara implisit menampilkan kritik terhadap cara masyarakat menilai martabat seseorang berdasarkan latar belakang ekonomi dan profesinya.

Representasi Status Sosial dalam Relasi Antartokoh

Representasi status sosial dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad tercermin melalui hubungan antartokoh yang dipengaruhi oleh perbedaan martabat, latar belakang keluarga, serta pengakuan sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif stratifikasi sosial menurut Max Weber, status sosial berkaitan dengan tingkat penghormatan, prestise, atau kehormatan yang diberikan masyarakat kepada individu atau kelompok tertentu (Weber, 2019). Status tidak hanya ditentukan oleh kekayaan, tetapi juga oleh kehormatan sosial yang melekat pada profesi, keluarga, dan posisi dalam komunitas. Dalam cerpen ini, relasi antara tokoh Makaji, Mangkudun, Azrial, dan Renggogeni menunjukkan bagaimana status sosial memengaruhi cara individu berinteraksi dan menentukan pilihan sosial, termasuk dalam hubungan pernikahan.

Perbedaan status sosial antara Mangkudun dan Azrial menjadi sumber konflik utama dalam cerita. Mangkudun sebagai tuan tanah memiliki posisi sosial yang tinggi dalam masyarakat Lareh Panjang. Status tersebut membuatnya merasa memiliki otoritas untuk menentukan standar sosial yang dianggap layak bagi keluarganya, termasuk dalam memilih pasangan hidup bagi putrinya. Sebaliknya, Azrial berasal dari keluarga sederhana dengan ayah yang berprofesi sebagai juru masak kampung. Perbedaan status tersebut terlihat jelas dalam penolakan Mangkudun terhadap hubungan Azrial dan Renggogeni. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Bahkan bila ia jadi kepala desa pun, tak sudi saya punya menantu anak juru masak!”
(Muhammad, 2008, p. 66)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa status sosial keluarga Azrial dipandang rendah karena profesi ayahnya. Dalam pandangan Mangkudun, status sosial seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh latar belakang keluarga. Penilaian ini menunjukkan adanya hierarki sosial yang kuat dalam masyarakat, di mana profesi tertentu dianggap tidak cukup terhormat untuk disandingkan dengan keluarga kelas atas. Pernyataan tersebut juga memperlihatkan bagaimana status sosial berfungsi sebagai alat pembatas dalam relasi sosial. Hubungan personal seperti cinta atau kesesuaian karakter menjadi tidak relevan ketika berhadapan dengan standar kehormatan sosial yang dijunjung oleh kelompok status tertentu. Relasi antara Azrial dan Renggogeni menunjukkan perbedaan status sosial dapat menghalangi hubungan personal. Meskipun keduanya memiliki perasaan satu sama lain, hubungan tersebut tidak dapat diterima oleh keluarga Renggogeni karena perbedaan latar belakang sosial. Penolakan terhadap hubungan tersebut tidak hanya mencerminkan perbedaan ekonomi, tetapi juga perbedaan prestise sosial. Hal ini tampak pada pernyataan Mangkudun yang menegaskan bahwa pernikahan harus menjaga martabat keluarga.

“Jatuh martabat keluarga kita bila laki-laki itu jadi suamimu. Paham kau?”
(Muhammad, 2008, p. 66)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa status sosial keluarga dianggap sebagai simbol kehormatan yang harus dipertahankan. Dalam konteks ini, pernikahan dipandang sebagai institusi sosial yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga dengan status sosial tertentu. Oleh karena itu,

hubungan Azrial dan Renggogeni tidak diterima karena dianggap tidak sepadan secara sosial. Perbedaan status ini juga digambarkan melalui metafora yang menunjukkan jarak sosial antara keduanya.

“Ibarat emas dan loyang perbedaan mereka.”

(Muhammad, 2008, p. 66)

Metafora tersebut menegaskan bahwa masyarakat memandang Renggogeni sebagai individu dengan status sosial lebih tinggi dibandingkan Azrial. Dengan demikian, hubungan mereka dipandang tidak setara dalam hierarki sosial masyarakat. Makaji sebagai juru masak kampung menempati posisi yang unik dalam struktur sosial masyarakat. Di satu sisi, ia dihargai karena keahliannya dan perannya yang penting dalam setiap kenduri atau pesta adat. Masyarakat bahkan menganggap bahwa suatu perhelatan tidak akan sempurna tanpa kehadiran Makaji.

“Begitulah pentingnya Makaji. Tanpa campur tangannya, kenduri terasa hambar.”

(Muhammad, 2008, p. 63)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Makaji memiliki pengakuan sosial tertentu dalam masyarakat. Keahliannya memberikan nilai penting bagi kehidupan sosial komunitas, terutama dalam tradisi kenduri yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat. Namun demikian, penghargaan tersebut tidak serta-merta menaikkan status sosialnya dalam struktur masyarakat. Makaji tetap dipandang sebagai bagian dari kelas pekerja yang memiliki posisi sosial lebih rendah dibandingkan pemilik modal seperti Mangkudun. Dengan kata lain, masyarakat mengakui peran Makaji secara fungsional, tetapi tidak memberikan prestise sosial yang setara dengan kelompok status atas. Status sosial Mangkudun juga tercermin dalam relasinya dengan masyarakat Lareh Panjang. Sebagai tuan tanah yang kaya, ia memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Kekayaan yang dimilikinya membuat masyarakat menghormati sekaligus bergantung padanya. Status sosial tersebut tercermin dalam cara pesta pernikahan anaknya diselenggarakan secara besar-besaran sebagai simbol prestise keluarga.

“Kenduri di rumah Mangkudun begitu semarak. Dua kali meriam ditembakkan ke langir, pertanda...”

(Muhammad, 2008, p. 67)

Perhelatan besar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perayaan keluarga, tetapi juga sebagai simbol status sosial yang ingin ditampilkan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, pesta menjadi sarana untuk menunjukkan kehormatan dan kekuasaan sosial yang dimiliki oleh keluarga Mangkudun. Namun, cerpen juga menghadirkan ironi sosial ketika pesta megah tersebut tidak sepenuhnya berhasil menarik simpati masyarakat karena kualitas masakan yang tidak sebanding dengan reputasi kenduri di kampung tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial yang dibangun melalui kekayaan tidak selalu mampu menggantikan nilai sosial yang berasal dari keahlian dan kontribusi nyata dalam masyarakat. Relasi antartokoh dalam cerpen ini menunjukkan bahwa status sosial memiliki pengaruh besar dalam menentukan pola interaksi sosial dalam masyarakat. Perbedaan prestise dan latar belakang keluarga dapat membatasi hubungan personal, menentukan pilihan pernikahan, serta membentuk cara masyarakat memandang seseorang. Melalui konflik antara Mangkudun, Azrial, dan Makaji, cerpen ini memperlihatkan bahwa masyarakat cenderung menilai seseorang berdasarkan latar belakang keluarga dan posisi sosialnya. Namun, pengarang juga menghadirkan kritik terhadap cara pandang tersebut dengan menunjukkan bahwa individu yang dipandang rendah secara sosial dapat memiliki kualitas dan keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok status yang merasa lebih terhormat.

Representasi Kekuasaan Sosial

Representasi kekuasaan sosial dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad tampak melalui relasi dominasi yang dimiliki oleh tokoh tertentu dalam masyarakat Lareh Panjang. Dalam perspektif stratifikasi sosial menurut Max Weber, kekuasaan (power) merujuk pada kemampuan seseorang atau kelompok untuk memengaruhi tindakan orang lain serta menentukan keputusan sosial dalam suatu komunitas (Weber, 2019). Kekuasaan tidak hanya berasal dari kepemilikan ekonomi, tetapi juga dari posisi sosial, pengaruh, serta legitimasi yang diberikan masyarakat. Dalam cerpen ini, kekuasaan sosial terutama direpresentasikan melalui tokoh Mangkudun sebagai pemilik modal dan

tokoh adat, serta melalui dinamika sosial yang memperlihatkan bagaimana kekuasaan tersebut memengaruhi relasi sosial, keputusan keluarga, dan struktur masyarakat. Kekuasaan sosial dalam cerpen ini terutama bersumber dari kepemilikan ekonomi yang dimiliki oleh Mangkudun. Ia digambarkan sebagai tuan tanah yang menguasai sebagian besar wilayah kampung, sehingga memiliki posisi dominan dalam kehidupan masyarakat. Kekayaan tersebut tidak hanya memberikan kemapanan ekonomi, tetapi juga otoritas sosial yang membuat masyarakat bergantung padanya.

“Siapa pula yang tak kenal Mangkudun? Di Lareh Panjang, ia dijuluki tuan tanah, hampir sepertiga wilayah kampung ini miliknya.”
(Muhammad, 2008, p. 65)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan tanah menjadi sumber utama kekuasaan sosial Mangkudun. Dalam masyarakat agraris seperti Lareh Panjang, tanah merupakan sumber produksi dan penghidupan. Dengan menguasai sebagian besar lahan, Mangkudun secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Dominasi ekonomi ini semakin terlihat dari perannya sebagai pemberi pinjaman bagi warga kampung yang mengalami kesulitan keuangan.

“Sejak dulu, orang-orang Lareh Panjang yang kesulitan uang selalu beres di tangannya, mereka tinggal menyebutkan sawah, ladang atau tambak ikan sebagai agunan.”
(Muhammad, 2008, p. 65)

Melalui praktik tersebut, Mangkudun memiliki kendali terhadap sumber daya ekonomi masyarakat. Posisi ini menempatkannya sebagai aktor yang memiliki kekuasaan struktural karena masyarakat bergantung pada bantuan ekonomi yang ia berikan. Kekuasaan sosial Mangkudun juga tercermin dalam kemampuannya menentukan keputusan penting dalam keluarga, terutama dalam menentukan pasangan hidup bagi putrinya, Renggogeni. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga bersifat simbolik karena berkaitan dengan kehormatan keluarga. Penolakan Mangkudun terhadap hubungan Azrial dan Renggogeni menunjukkan bagaimana kekuasaan sosial digunakan untuk mempertahankan status keluarga.

“Saya tidak rela kau berjodoh dengan Azrial. Akan saya carikan kau jodoh yang lebih bermartabat!”
(Muhammad, 2008, p. 66)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Mangkudun menggunakan otoritasnya sebagai kepala keluarga untuk menentukan masa depan anaknya. Keputusan tersebut didasarkan pada pertimbangan status sosial, bukan pada keinginan pribadi Renggogeni. Dalam hal ini, kekuasaan sosial berfungsi sebagai alat untuk menjaga prestise keluarga dalam struktur masyarakat. Kekuasaan tersebut juga tercermin dalam cara Mangkudun memandang pernikahan sebagai sarana mempertahankan atau meningkatkan martabat sosial keluarga.

“Jatuh martabat keluarga kita bila laki-laki itu jadi suamimu.”
(Muhammad, 2008, p. 66)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa kekuasaan sosial digunakan untuk mengontrol pilihan individu demi menjaga hierarki status dalam masyarakat. Kekuasaan sosial dalam cerpen juga direpresentasikan melalui simbol-simbol prestise yang ditampilkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu bentuknya adalah penyelenggaraan pesta pernikahan yang besar dan megah oleh Mangkudun. Pesta tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perayaan keluarga, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan kekuasaan dan status sosial di hadapan masyarakat.

“Kenduri di rumah Mangkudun begitu semarak. Dua kali meriam ditembakkan ke langit, pertanda...”
(Muhammad, 2008, p. 67)

Kemegahan pesta tersebut mencerminkan kemampuan ekonomi dan kekuasaan sosial yang dimiliki oleh keluarga Mangkudun. Dalam masyarakat tradisional, perhelatan besar sering kali menjadi

simbol kehormatan dan prestise sosial yang ingin ditunjukkan kepada komunitas. Namun demikian, cerpen ini juga menghadirkan kritik terhadap bentuk kekuasaan simbolik tersebut. Meskipun pesta diselenggarakan secara mewah, masyarakat tetap menilai kualitas perhelatan berdasarkan aspek lain yang lebih substantif, seperti kualitas makanan.

“Masakannya tak mengeyangkan, tak mengundang selera.”
(Muhammad, 2008, p. 69)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan yang dibangun melalui simbol kemewahan tidak selalu mampu mempertahankan legitimasi sosial apabila tidak disertai dengan kualitas nyata yang diharapkan masyarakat. Representasi kekuasaan sosial dalam cerpen ini juga terlihat dari hubungan ketergantungan antara tokoh tertentu dengan masyarakat. Mangkudun memiliki pengaruh karena kepemilikan sumber daya ekonomi, sedangkan Makaji memiliki pengaruh kultural karena keahliannya sebagai juru masak yang sangat dibutuhkan dalam setiap kenduri. Keahlian Makaji bahkan dianggap menentukan keberhasilan suatu perhelatan sosial.

“Begitulah pentingnya Makaji. Tanpa campur tangannya, kenduri terasa hambar.”
(Muhammad, 2008, p. 63)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Makaji tidak memiliki kekuasaan ekonomi, ia tetap memiliki bentuk kekuasaan sosial yang bersifat kultural. Keahlian yang dimilikinya membuat masyarakat bergantung pada perannya dalam tradisi kenduri. Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan bahwa kekuasaan sosial dapat muncul dari berbagai sumber, baik ekonomi maupun keterampilan yang diakui secara kolektif oleh masyarakat. Melalui penggambaran tokoh-tokohnya, cerpen ini menunjukkan bahwa kekuasaan sosial dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kekayaan, tetapi juga oleh pengaruh, prestise, dan kontribusi individu terhadap komunitas. Mangkudun merepresentasikan kekuasaan yang bersumber dari kepemilikan ekonomi dan status sosial, sedangkan Makaji merepresentasikan kekuasaan kultural yang lahir dari keahlian dan pengakuan masyarakat. Pengarang secara implisit mengkritik cara masyarakat memandang kekuasaan semata-mata berdasarkan kekayaan atau status sosial. Cerpen ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang hanya bertumpu pada simbol kemewahan tidak selalu mampu memperoleh legitimasi sosial yang kuat apabila tidak disertai dengan kontribusi nyata terhadap masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad merepresentasikan stratifikasi sosial sebagai struktur yang kompleks dan multidimensional melalui interaksi antara kelas, status, dan kekuasaan. Dimensi kelas sosial tercermin melalui kepemilikan ekonomi dan jenis pekerjaan yang menentukan posisi individu dalam hierarki masyarakat. Tokoh Mangkudun merepresentasikan kelas dominan berbasis kepemilikan tanah, sementara Makaji menunjukkan keterbatasan mobilitas kelas meskipun memiliki keahlian yang diakui secara sosial. Di sisi lain, tokoh Azrial memperlihatkan adanya mobilitas sosial vertikal melalui akumulasi modal ekonomi, meskipun tidak sepenuhnya menghapus stigma kelas asalnya. Dimensi status sosial beroperasi melalui mekanisme kehormatan dan prestise yang dilegitimasi secara kultural. Status sosial terbukti lebih dominan dalam mengatur relasi sosial, terutama dalam institusi perkawinan, melalui praktik pembatasan sosial (*social closure*). Sementara itu, dimensi kekuasaan sosial tidak hanya bersumber dari kepemilikan ekonomi, tetapi juga dari pengakuan kolektif terhadap kompetensi individu, sebagaimana tercermin pada tokoh Makaji. Penelitian ini masih terbatas pada analisis stratifikasi sosial dalam satu karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra berbasis teori Max Weber. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi kultural atau stilistika kognitif, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi makna dalam teks sastra. Selain itu, kajian komparatif terhadap karya sastra lain dengan tema serupa juga diperlukan untuk memperluas generalisasi temuan serta memperkaya khazanah penelitian sosiologi sastra di Indonesia.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Asmida, E. (2020). Tumpang Tindih Konflik Pada Struktur Naratif Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 163–178.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Sage Publications.
- Daoxin, S. (2020). Comparison of Social Stratification Theories between Marx and Weber. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 5(6), 1838–1841.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Belajar.
- Fatmawati, I., Sarmadiyah, N. R., & Rosyidah, D. Z. (2024). Stratifikasi Sosial Masyarakat Minang Pada Novel Di Bawah Lindungan Ka ' Bah Karya Hamka (Stratifikasi Sosial Max Weber). *Lestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 37–53.
- Firnanda, I. O., & Parmin. (2025). Tindakan Sosial Berbasis Adat Minangkabau dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli : Kajian Teori Max Weber. *Sapala*, 12(1), 173–185.
- Hasanah, S., & Nur, E. A. (2024). Relasi Sosial dan Otoritas Tradisional dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari : Perspektif Sosiologi Relasi Sosial dan Otoritas Tradisional dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari: Perspektif Sosiologi Max Weber Pendahuluan. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 27–47.
- Lestaluhi, N. A., & Latupapua, F. E. (2021). Stratifikasi Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Totobuang*, 9, 131–140.
- Manna, A. K. (2024). Economic Understanding Of Society : A Comparison Of Marx. *International Journal Of Emerging Knowledge Studies*, 8(8), 483–490.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Muhammad, D. (2008). *Juru Masak*. Penerbit Koekoesan.
- Suganda, N. P., Permadi, T., & Harini, Y. N. A. (2025). Refleksi sosial dalam antologi cerpen Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan karya Aksan Taqwin Embe. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8, 1–10.
- Tarigan, M. L., & Ambarwati, E. (2024). Yang Menangis di Balik Pelaminan Karya Alda Muhsi: Pandangan dan Nilai Pernikahan Adat dalam Cerpen. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 66–81.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Weber, M. (2019). *Economy and Society. I: A New Translation*. Harvard University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zakaria, M. I. (2020). Kritik Sosial yang Terdapat pada Naskah Drama Sampah Negeri Karya H. Adjim Arjadi. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 73–81.